

KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA BANJARANYAR KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS

Oleh:
Kuswandi ¹
Saepul Maulana ²

ABSTRAK

Hasi lpenelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar telah lahir dan berkembang sejak tahun 2005, namun di dalam perjalanannya kesenian kuda lumping sempat berhenti sementara atau vakum padatahun 2008 dan diaktifkan kembali padatahun 2012 dengan mayoritas pemain yang berusia muda. Di dalam perkembangannya kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar bisa dikatakan maju walaupun pernah mengalami kevakuman, ini terbukti dengan eksisnya kesenian kuda lumping melakukan pementasan di acara-acara hajatan baik di daerah maupun di luar daerah. Upaya pelestarian kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, seniman, serta aparat pemerintah di Desa Banjaranyar yang selalu berpartisipasi dan memberi dukungan di dalam perkembangan kesenian kuda lumping agar tetap eksis di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: *Kuda Lumping dan Kesenian Lokal*

ABSTRACT

The guideline of the result could be concluded that the act of Kuda Lumping at Banjaranyar had been started and developed since 2005, but in the trip of that art ever stopped for a while or vacuum at 2008, and it had been started again at 2012 with the majority of the actor was young people. In the process of developing kuda lumping art could be said that it had a progress altought it ever stopped, it had been proven by the existantial of kuda lumping art to show the performance in any kluds of events or ceremony at the region or in other region. The effort of preserving the kuda lumping art at Banjaranyar was done by all of part of society, artist, and the government at Banjaranyar which always participate and give their support on the developing of kuda lumping art in ought' to be always exist in society.

Kata Kunci: *Kuda Lumping and Local Arts*

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan budaya, dari sabang sampai merauke terdapat ras dan suku bangsa yang memiliki budaya tersendiri. Perbedaan inilah yang menyebabkan negara Indonesia kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam mempertahankan serta meningkatkan taraf hidup, juga sebagai proses adaptasi lingkungan. Kebudayaan memiliki sifat dinamis atau selalu berubah-ubah. Tidak ada kebudayaan yang tidak mengalami perubahan secara mutlak, artinya bagaimanapun keadaanya kebudayaan selalu mengalami perubahan.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian. Kesenian yaitu bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Banyak kesenian jaman dahulu yang masih dilestarikan, namun banyak juga kesenian yang hilang akibat tidak adanya generasi penerus yang tidak mau melestarikannya. Berbagai bentuk kesenian daerah tersebar di seluruh pelosok negeri Indonesia. Kesenian daerah yang tersebar di Indonesia, khususnya didaerah Jawa seperti kuda lumping, sisingaan, angklung, wayang

golek, kuda renggong, dan lain-lain, merupakan warisan budaya dari leluhur bangsa Indonesia.

Di wilayah Kabupaten Ciamis, tepatnya Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari, salah satu kesenian daerah yang ada dan berkembang hingga saat ini adalah kuda lumping. Kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan (kedigdayaan) dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekutan elite kerajaan yang memiliki bala tentara. Disamping itu juga sebagai media menghadirkan hiburan murah meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak. Pertunjukannya biasa ditampilkan pada acara khitanan, acara pesta pernikahan atau acara-acara khusus seperti kegiatan HUT Kemerdekaan RI atau kegiatan hari-hari besar lainnya.

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau di keping sehingga pada masyarakat Jawa sering disebut jaran keping. Seni kuda lumping diiringi oleh musik tradisional gamelan, Kuda-kudaan tersebut dikenakan oleh seorang pemain yang tidak ubahnya tengah menunggangi seekor kuda, dalam iringan musik. Didalam pertunjukannya kesenian kuda lumping mengandung unsur magis yang dapat membuat para pemainnya kesurupan dan melakukan atraksi seperti memakan beling, di bacok tidak mempan dan lainnya, (www.wikipedia.com).

Kesenian kuda lumping merupakan asset kesenian bangsa Indonesia yang didalamnya sarat akan filosofi hidup. Kesenian kuda lumping masih menjadi pertunjukan yang digemari oleh masyarakat, namun perlu adanya perhatian yang lebih khusus dan kesadaran dari masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian kuda lumping ini agar menjadi aset kesenian bangsa Indonesia yang tidak akan punah serta posisinya tidak akan tergantikan oleh budaya dan kesenian asing yang masuk ke tanah air.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode sejarah (historiografi). Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi tersebut. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Kuntowijoyo (2005: 91) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1)

pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi, dan (5) penulisan lebih jelasnya mengenai kelima langkah tersebut dijelaskan Kuntowijoyo (2005: 91) sebagai berikut.

Pemilihan topik, sebaiknya topik dipilih berdasarkan : (1) Kedekatan emosional, (2) Kedekatan intelektual, dua syarat itu, subjektif dan objektif sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. Setelah topik ditemukan, berikutnya (3) membuat rencana penelitian.

Pengumpulan sumber, sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; data –dari bahasa Inggris datum(bentuk tunggal] atau data [bentuk jamak]; bahasa Latin datum berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan di tulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact.

Verifikasi: setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi terdiri dua macam: autentisitas atau keaslian sumber, atau kritik estern, dan kredibilitas atau kebiasaan yang dipercayai, atau kritik intern.

Interpretasi, interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Tahap interpretasi, paling tidak meliputi analisis dan sintesis.

Penulisan, dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, (3) Simpulan.

Dengan menempuh kelima langkah di atas, dapat dipastikan akan diperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tentunya langkah demi langkah harus dikuasai benar agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diharapkan sehingga berakibat pada kurang tercapainya tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya Kesenian Kuda Lumpung

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan,

yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tari plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di keping, sehingga pada masyarakat Jawa sering disebut sebagai jaran keping. Pada dasarnya kesenian kuda lumping termasuk kesenian yang tergolong cukup diperhitungkan dalam hal umur (www.wikipedia.com).

Kesenian kuda lumping masih menjadi sebuah pertunjukan yang cukup membuat hati para penontonnya terpicu. Walaupun peninggalan budaya ini keberadaannya mulai bersaing ketat oleh masuknya budaya dan kesenian asing ke tanah air, tarian tersebut masih memperlihatkan daya tarik yang tinggi. Hingga saat ini, tidak satupun catatan sejarah mampu menjelaskan asal mula tarian ini, hanya riwayat verbal yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kesenian tradisional kuda lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis masih tetap digemari oleh kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan kesenian kuda lumping mampu hadir dalam bentuk kesenian yang dapat menghibur dan menyenangkan semua lapisan masyarakat dalam pementasannya.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa Kesenian tradisional kuda lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, telah lahir sejak tahun 2005 yang didirikan oleh Bapak Kasimun dengan di dorong agar di Desa Banjaranyar ini ada sebuah wadah untuk menampung dan menghidupkan jiwa seni dikalangan masyarakat.

Kasimun, seniman kuda lumping di Desa Banjaranyar menjelaskan dalam wawancaranya pada tanggal 20 maret 2015, pukul 16.00 WIB di rumah beliau, sebagai berikut :

“Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar telah lahir sejak tahun 2005, namun didalam perjalanannya kesenian kuda lumping ini sempat berhenti sementara dikarenakan usia dari para pemainnya yang sudah berusia lanjut, tahun 2012 kuda lumping ini diaktifkan kembali dengan para pemainnya yang mayoritas berusia muda, kesenian kuda lumping ini diaktifkan kembali agar didesa ini ada sebuah wadah untuk menyalurkan jiwa seni dari masyarakat Desa Banjaranyar.”

Pendapat lain mengemukakan bahwa, kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar kecamatan Banjarsari Kabupaten berdiri sejak

tahun 2005, namun karena sumber daya manusia akhirnya kesenian ini sempat vakum, lalu diaktifkan kembali pada tahun 2012 dengan kebanyakan anggota yang berusia muda (wawancara dengan bapa Nakim, tanggal 10 april 2015).

Pada awal berdirinya kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar hanya memiliki beberapa anggota dan peralatan yang sangat minim. Setiap latihan kuda lumping selalu diadakan di halaman depan rumah para anggotanya secara bergilir tiap minggunya, latihan dipimpin oleh Bapak Kasimun. Setiap latihan di lakukan dengan peralatan yang sederhana serta musik yang menjadi pengiringnya pun tidak menggunakan gamelan tetapi hanya menggunakan suara dari tape.

Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar pada awal pementasannya tidak langsung mementaskan pertunjukannya di hajatan-hajatan warga melainkan melakukan pertunjukan di depan halaman-halaman depan rumah para warga itupun dengan peralatan yang sederhana mungkin dan tanpa memakai kostum.pementasan itu pun dilakukan tanpa di undang ataupun dibayar, namun sebagai promosi dari grup kesenian kuda lumping kepada masyarakat (wawancara dengan Bapak Kasimun, tanggal 4 juni 2015).

Warga Desa Banjaranyar menilai positif dengan adanya grup kesenian kuda lumping ini terbukti dengan antusias para warganya untuk mengikuti kesenian kuda lumping, serta aparat pemerintah di Desa Banjaranyar mendukung setiap aktifitas yang dilakukan kesenian kuda lumping dan memberikan bantuan baik dari pemikiran ataupun dana..

Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis pada dasarnya hampir sama dengan grup-grup kesenian kuda lumping di daerah-daerah lainnya yaitu menggabungkan seni tari dan musik, serta bila dilihat dari bahan baku kuda lumpingnya sama terbuat dari anyaman bambu yang di bentuk menyerupai kuda.

Ciri khas yang membedakan Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, terdapat pada tata urutan didalam pementasannya serta seni tari yang berbeda dengan grup lainnya. Kesenian kuda lumping di desa ini memiliki fungsi sebagai media hiburan di hajatan dan sebagai penumbuh jiwa seni di kalangan masyarakat.

Pada saat pementasan pemain kuda lumping kurang lebih berjumlah 20 orang, secara

umum para pemain dapat dibagi dalam beberapa peran, antara lain:

- 1) Dukun atau pawang
- 2) Penari
- 3) Pendamping
- 4) Sinden
- 5) Barongan

Tata Urutan penyajian Kesenian Kuda Lumping

Tata urutan penyajian kesenian kuda lumping adalah:

a. Tahap Persiapan

Sebelum pertunjukan di mulai terlebih dahulu pemain menyiapkan barang-barang yang akan digunakan pada saat pementasan, misalnya: gamelan, sesaji dan kostum. Gamelan yang biasa digunakan pada saat pentas diantaranya yaitu saron, kendang, goong, dan kenong, serta sesaji yang harus disiapkan diantaranya, kelapa muda, air kopi hitam, telur, bunga tujuh warna, pecahan kaca, pisan raja atau pisang ambon, daun dadap yang sudah direndam dengan air.

Pada saat pertunjukan akan dimulai pawang atau dukun biasanya duduk sila di area pementasan sambil membaca mantra dan menaburkan kemenyan diatas bara arang, dengan maksud meminta izin kepada penunggu tempat agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

b. Tahap Pertunjukan Inti

Tahapan-tahapan pada saat pementasan, Diawali dengan memainkan gamelan serta lagu berirama sunda, setelah beberapa menit masih dengan iringan musik masuk dua penari masuk ke area pertunjukan mereka menari sekitar 10 menit, setelah dua penari itu selesai diganti dengan 8 penari yang masuk ke dalam area pertunjukan dengan membawa kuda tiruan, pada saat ini mereka masih menari dengan penuh kesadaran. Selesai mereka menari lalu masuk barongan (pemain mengenakan topeng kayu dan kostum yang terbuat dari kain). Barongan menari dengan diiringi permainan musik, dan setelah beberapa menit dukun mendekati barongan dan membisiki telinganya dengan mantra lalu masuk arwah kedalamnya, seketika pemainnya tidak sadar diri(kerasukan), pada adegan ini kaki tangan dan tubuhnya dipecut oleh salah satu rekannya, serta barongan seolah bertindak seperti binatang. Setelah adegan ini selesai

masuklah kembali 8 penari dengan membawa kuda tiruan kedalam area pementasan, masih diiringi musik gamelan dengan irama lembut, mereka menari dengan kesadaran jiwa tinggi, hingga pada saat ditentukan irama gamelan tempo nya berubah menjadi cepat dan pada waktu itu dukun atau pawang menaburkan kemenyan pada bara api sambil membaca mantra, setelah beberapa menit akhirnya para pemain mulai kerasukan mereka bertingkah laku seperti binatang dan memakan serpihan kaca serta tubuhnya menjadi kebal, adegan ini merupakan puncak dari acara kuda lumping. Setelah kurang lebih 45 menit pemain kerasukan, lalu dukun dan pendamping masuk untuk menyadarkan mereka. Pertunjukan kuda lumping diakhiri setelah semua pemain kembali normal dari kerasukan, mereka menari lagi dan dengan diiringi gamelan penari keluar dari area pementasan.

Hingga saat ini di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis hanya ada satu grup kesenian kuda lumping di Desa ini yaitu Grup Turonggo Ireng Karya Mekar.

Perkembangan Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping yang berkembang di wilayah desa Banjaranyar sulit untuk dipisahkan dengan satu grup kuda lumping yaitu grup Turonggo Ireng Karya Mekar karena hanya inilah grup kuda lumping yang ada di desa Banjaranyar. Grup kesenian kuda lumping ini di ketuai oleh Bapak Kasimun.

Pada awal perkembangannya kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar lebih memfokuskan kepada penambahan jumlah anggotanya, setelah bertambahnya jumlah anggota kesenian kuda lumping ini mulai latihan mengenai tarian-tarian dan atraksi-atraksi magic. Usaha-usaha yang keras dilakukan oleh para anggota dan khususnya para seniman kuda lumping untuk mengembangkan kuda lumping ini walaupun dengan fasilitas yang masih kurang.

Kesenian kuda lumping ini banyak mengalami kemajuan pada perkembangannya terbukti dengan banyaknya tawaran manggung kepada kelompok kesenian kuda lumping ini untuk melakukan pementasan di hajatan para warga serta pernah meraih juara 1 pada saat perlombaan kesenian kuda lumping tingkat kecamatan.

Namun pada tahun 2008, popularitas kesenian kuda lumping di desa Banjaranyar pernah mengalami penurunan dikarenakan usia para pemain kuda lumping yang telah lanjut dan tidak adanya generasi. Turunnya popularitas kesenian kuda lumping di desa Banjaranyar membuahkan dampak yang cukup serius bagi perkembangan kesenian kuda lumping. Setelah mengalami penurunan popularitas, kesenian kuda lumping di desa Banjaranyar untuk sementara mengalami kevakuman dalam waktu yang cukup lama. Dengan kondisi vakum tersebut membuat kesenian kuda lumping untuk beberapa lama dilupakan oleh masyarakat.

Setelah mengalami kondisi vakum, berkat seorang tokoh yang bernama Kasimun, kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar dapat di populerkan kembali pada tahun 2012, dengan mayoritas pemainnya yang berusia muda. Kesenian kuda lumping bisa melakukan pertunjukan seperti sedia kala. Bahkan, setelah bangkit dari keterpurukan kesenian kuda lumping tidak hanya melakukan pertunjukan di daerah setempat namun kesenian kuda lumping dapat melakukan pertunjukan di daerah lain, tarif untuk memakai jasa kesenian kuda lumping satu kali tampil yaitu sebesar 3 juta rupiah untuk di dalam daerah namun jika di luar daerah tarifnya 3,5 juta rupiah tetapi tidak termasuk transport, konsumsi, dan lain-lainnya di tanggung oleh yang mengundang (wawancara dengan Bapak Kasimun, Tanggal 4 Juni 2015).

Perkembangan-perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar setelah diaktifkan kembali dari kevakuman. Di dalam bidang peralatan, kesenian kuda lumping yang semula hanya memiliki peralatan yang minim, kini mulai melengkapinya, peralatan yang telah lama atau telah rusak di modifikasi kembali dalam berbagai jenis, demikian juga variasi dari kostum untuk pementasannya.

Dari segi musik dan seni tari, musik yang menjadi pengiring pada saat pementasannya sudah memakai seperangkat gamelannya yang kumplit, serta memodifikasi dengan cara menambah unsur-unsur modern kedalam iringan music dan tarian-tariannya pun dimodifikasi dengan menambahkan kreatifitas dan inovasi baru, namun didalam memodifikasi dan menambahkan unsur-unsur tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian kuda lumping.

Dari segi pertunjukan, kesenian kuda lumping lebih banyak menambahkan pertunjukan-pertunjukan yang mengandung

unsur magis dan atraksinya pun mulai di kembangkan lagi. Dan durasi tiap pementasannya di perlama.

Modifikasi-modifikasi ini dilakukan oleh kelompok kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar agar kesenian ini tetap bertahan dan posisinya tidak tergantikan di jaman modern yang semakin berkembang dengan masuknya budaya-budaya asing ke negara Indonesia.

Perkembangan kesenian kuda lumping hingga kini berkat usaha gigih dan kerja keras dari seniman ataupun budayawan serta semua lapisan masyarakat di Desa Banjaranyar. Tidak heran kesenian kuda lumping ini memiliki anggota yang semakin banyak, peralatan yang komplit, serta banyaknya tawaran untuk melakukan pertunjukan di hajatan para warga.

Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan, banyak beranekaragam kebudayaan yang lahir di pelosok-pelosok Negara ini. Namun dengan kemajuan jaman dan ilmu teknologi kebudayaan bisa tumbang seperti pohon jikalau tidak ada orang yang peduli akan kebudayaan. Manusia sebagai pencinta dari kebudayaan mempunyai peranan yang penting didalam menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu ditanamkan pada jiwa-jiwa generasi penerus bangsa agar senantiasa menyadari arti penting dari kebudayaan tersebut.

Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten ciamis, terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan jaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian kuda lumping ini perlu dilestarikan agar keberadaannya tetap ada dan tidak tergantikan oleh kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke negeri ini.

Sebagaimana halnya nasib kesenian tradisonal lainnya, seiring dengan perkembangan jaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan kesenian kuda lumping semakin tergerus oleh kemajuan jaman dan tersaingi oleh budaya-budaya asing yang masuk ke negara Indonesia. Keberadaannya semakin hari semakin kian tergeserkan oleh kesenian modern. Hajatan-hajatan para warga di desa yang semula menggunakan kesenian kuda lumping, kini semakin langka dan jarang ditemukan. Oleh

karena itu, berbagai upaya pelestarian dan pewarisan kesenian kuda lumping harus dilakukan dengan baik dan berkelanjutan kegenerasi penerusnya.

Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus di perjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).

Di dalam perjalanannya kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar pernah mengalami kevakuman, agar hal ini tidak terulang kembali perlu peran serta dari seniman atau budayawan, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat, serta aparat pemerintah didalam upaya pelestariaanya agar kesenian kuda lumping tetap eksis di kalangan masyarakat.

Upaya pelestarian jangan hanya dilakukan sesaat dan tanpa akar yang kuat di kalangan masyarakat tetapi haruslah dilakukan secara berkelanjutan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, agar didalam perjalanannya kesenian kuda lumping akan terus bertahan dan berkembang.

Adapun upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan di Desa Banjaranyar:

1. Aparat Pemerintah

Menurut Tata selaku Kepala Desa Banjaranyar, adapun upaya pelestarian kesenian kuda lumping dari aparat pemerintah, diantaranya:

- a. Mempromosikan dan menghimbau agar masyarakat di desa Banjaranyar agar menggunakan kesenian kuda lumping yang ada di desa ini bila mana akan mengadakan hiburan di acara hajatan mereka.
- b. Memberikan bantuan pemikiran ataupun bantuan berupa dana untuk menunjang kemajuan kesenian kuda lumping.
- c. Mempermudah perijinan jikalau akan pentas di daerah ataupun luar daerah.

- d. Mengadakan pertemuan dengan para seniman dan budayawan untuk membahas tentang perkembangan kesenian

2. Seniman

- 1) Memotivasi, menjaga dan mewariskan budaya ke generasi selanjutnya
- 2) Pemain yang sudah senior dapat membina generasi muda supaya saat generasi tua tidak berkarya lagi, maka generasi muda dapat menggantikan dan meneruskan agar tetap lestari.
- 3) Mengikuti kegiatan perlombaan sebagai ajang kreatifitas dan peningkatan mutu
- 4) Mempromosikan kesenian kuda lumping ke masyarakat
- 5) Selalu mengadakan latihan rutin sekali tiap minggunya

3. Masyarakat

- 1) Selalu menyaksikan bila ada pementasan kuda lumping
- 2) Mendorong anaknya agar mengikuti grup kesenian kuda lumping
- 3) Mendukung aktifitas kesenian kuda lumping
- 4) Selalu menggunakan jasa kesenian kuda lumping di desa ini bila akan menampilkan kuda lumping di hajatan mereka

PENUTUP

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Kuda lumping adalah kesenian yang menggabungkan seni tari (tari yang di mainkan dengan menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu) dan seni musik serta mengandung unsur magic. Kuda lumping biasanya dimainkan oleh 15 sampai 20 orang pemain, yang terbagi kedalam beberapa peran, diantaranya dukun/pawang, penari, sinden, pendamping, barongan.
2. Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis telah lahir sejak tahun 2005, namun didalam perjalanannya kesenian kuda lumping ini sempat berhenti sementara dikarenakan usia dari para pemainnya yang sudah berusia lanjut, tahun 2012 kuda lumping ini diaktifkan kembali dengan para pemainnya

- yang mayoritas berusia muda, diaktifkannya kembali kesenian kuda lumping ini juga di dorong agar di Desa Banjaranyar ini ada sebuah wadah untuk menampung dan menghidupkan jiwa seni dikalangan masyarakat. Hingga saat ini di Desa Banjaranyar hanya ada satu grup kesenian kuda lumping yaitu Grup Turonggo Ireng Karya Mekar.
3. Kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar, pernah mengalami penurunan popularitas di kalangan masyarakat dikarenakan usia para pemainnya yang sudah lanjut yang berdampak kesenian kuda lumping ini mengalami kevakuman pada tahun 2008. Namun berkat seorang tokoh seniman yang bernama Kasimun, kesenian kuda lumping ini dapat dipopulerkan kembali pada tahun 2012 dengan mayoritas pemainnya yang berusia muda. Setelah bangkit dari kevakuman kesenian kuda lumping bisa melakukan pertunjukan seperti sedia kala, bahkan tidak hanya melakukan pertunjukan didaerah setempat namun dapat melakukan pertunjukan di luar daerah.
 4. Upaya pelestarian kesenian kuda lumping di Desa Banjaranyar dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, seniman, serta aparat pemerintah di Desa Banjaranyar yang selalu berpartisipasi dan memberi dukungan didalam perkembangan kesenian kuda lumping agar tetap eksis di kalangan masyarakat.

Rekomendasi

Dalam upaya mempertahankan keberadaan kesenian kuda lumping sebagai salah satu aset budaya bangsa yang merupakan warisan dari leluhur bangsa Indonesia yang patut dilestarikan serta di hargai, diperlukan kepedulian dari semua lapisan masyarakat, para seniman maupun aparat pemerintah.

1. Untuk Masyarakat
 - a. Masyarakat harus merasa mencintai, memiliki, dan melestarikan kesenian kuda lumping sebagai aset budaya bangsa Indonesia yang tak pernah ternilai harganya.
 - b. Masyarakat harus selalu berpartisipasi dan memberi dukungan didalam setiap kegiatan ataupun aktifitas yang dilakukan oleh kesenian kuda lumping.
2. Untuk Seniman
 - a. Mengembangkan kesenian kuda lumping dengan cara memotivasi, membina dan

mewariskan budaya ke generasi muda secara berkelanjutan agar tetap terjaga kelestariannya.

- b. Melakukan pengembangan-pengembangan yang kreatif dan inovatif tanpa mengurangi dan menambah keaslian dari nilai-nilai budaya.
3. Untuk Aparat Pemerintah
 - a. Mengadakan pembinaan secara rutin terhadap para seniman kuda lumping.
 - b. Memotivasi, mempromosikan dan meng-himbau masyarakat agar menggunakan kesenian kuda lumping didalam acara-acara hajatan.
 - c. Mengadakan kerjasama dengan lembaga terkait didalam perkembangan dan kemajuan kesenian kuda lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Darini, Ririn. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Budha*. Yogyakarta: Ombak
- Kearifan Budaya Sunda, Pemerintah Kab. Ciamis Dinas Kebudayaan & Pariwisata Ciamis, 2010, Elis Suryani NS, CV Danan Jaya
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rafiek, M. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta

